

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori menguraikan teori yang menjadi acuan peneliti dengan mengkaji masalah yang diteliti. Teori-teori yang dikemukakan merupakan satu keutuhan konsep yang menjadi pijakan dalam kajian masalah. Dalam landasan teori juga diberikan penjelasan tentang beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian.

1. Pengertian Menulis

Sigit (2013) menyatakan bahwa menulis adalah proses mencari ide, mengaturnya, dan mengkomunikasikannya sehingga menjadi karya yang bermanfaat bagi orang lain. dari sumber teks. Menulis harus ada peran individu yang mengedepankan karsa dalam dirinya. Dalam dunia pendidikan, menulis memiliki manfaat untuk melatih siswa berpikir kritis dalam menghadapi berbagai masalah. Dengan menulis, siswa akan terdorong untuk memiliki semangat belajar yang aktif dan menjadi penemuan dan penyelesaian masalah daripada hanya mencegat data orang lain.

Akhadiyah dkk (2012) mengungkapkan bahwa menulis diartikan sebagai Kemampuan kompleks membutuhkan banyak keterampilan dan pengetahuan. Proses menulis juga dibutuhkan penghayatan, sehingga pada setiap prosesnya akan menikmati dan memberikan hasil seperti yang diinginkan oleh si penulis. Dalam menulis teks drama perlu membutuhkan penyesuaian dan keterkaitannya dengan tiap adegan yang dapat dipentaskan sebagai seni peran dalam sebuah pertunjukkan. Penyesuaian dan keterkaitan

dalam setiap adegan drama ini bisa dijadikan sebagai warna khas dari adanya sebuah pertunjukkan drama yang ditampilkan oleh para setiap pemerannya.

Menulis dapat dianggap sebagai kegiatan reaktif, menurut Abidin (2013). Dengan kata lain, menulis adalah proses mengungkapkan pendapat berdasarkan data yang penulis kumpulkan dari berbagai sumber informasi sambil menggunakan berbagai ide yang tersedia. Maka dari itu biasanya sebelum menulis, seseorang harus bisa mengemukakan idenya untuk dasar menulis sehingga dalam proses menulis sudah ada ide yang akan dituangkan pada tulisan. Pada proses menulis ini juga seseorang dapat mengungkapkan apa yang ada dipikrannya melalui sebuah tulisan. Ide salah satu dari ungkapan adanya menulis, dan setiap orang memiliki ide yang bisa dituangkan didalam sebuah tulisan.

Sejalan dengan pengertian di atas, Hidayah dkk (2019) mengemukakan pendapatnya bahwa menulis merupakan kegiatan yang merupakan bagian dari proses pembelajaran karena menulis memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang tidak akan hilang dengan waktu. Tulisan akan disimpan pada memori otak setiap menulisnya dan akan abadi sampai kapanpun, dengan menulis juga setiap orang dapat mengutarakan pendapat ataupun ide yang lainnya berhubungan dengan apa yang ada didalam pikiran setiap orang itu.

Hal yang sama ditegaskan oleh Pratiwi (2018) bahwa menulis adalah aktivitas yang tidak hanya menyampaikan gagasan atau perasaan individu yang menulis, tetapi juga menularkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman

penulis melalui tulisan. Gagasan yang disampaikan dalam sebuah tulisan ini bisa dijadikan sebuah ide oleh siapapun yang mempunyai gagasan tersebut. Peran individu dalam menyampaikan gagasan juga mempengaruhi perasaan individu ketika menulis. Dalam menulis juga bisa dikatakan sebagai proses mendapatkan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui dan pemahaman baru tentang dunia serta menjadikan pengalaman bagi setiap individu yang menikmati proses menulis.

Sedangkan Tarigan (2008) menjelaskan bahwa tulisan menghasilkan atau merepresentasikan simbol grafik yang menunjukkan bahasa yang Anda pahami agar orang lain dapat memahaminya yang memahami bahasa visual dan grafis dapat membaca simbol grafis tersebut. Jadi penjelasan mengenai menulis dari beberapa pendapat diatas, menulis merupakan sebuah cara untuk menuangkan sebuah tulisan yang berupa ide, gagasan ataupun pendapat yang disampaikan oleh penulis yang didalamnya berisi maksud dan makna.

2. Manfaat Menulis

Menulis tentu memiliki sebuah manfaat bagi orang yang menjadi penulisnya. Manfaat menulis menurut Akhadiah (2012) menyebutkan bahwa ada 8 manfaat, diantaranya sebagai berikut:

- a. Membuat kita lebih mengenal dan mengetahui potensi diri
- b. Mengembangkan berbagai wawasan pengetahuan dalam diri
- c. Memiliki pengetahuan tentang informasi yang relevan dengan topik tulisan

- d. Mengorganisasikan ide secara sistematis dan mengungkapkannya secara lisan dalam menulis topik
- e. Meneliti dan menilai ide secara objektif
- f. Memecah masalah akan menjadi lebih mudah.
- g. Mengenal suatu topik yang mendorong kita untuk berpartisipasi dalam pendidikan
- h. Membiasakan diri untuk berbicara dan berpikir secara sistematis

Adapun Graves dalam Suparno (2006) menyatakan bahwa manfaat menulis dalam pembelajaran diantaranya adalah menulis untuk menyumbangkan kecerdasan, menulis untuk Menulis untuk meningkatkan kecerdasan, Menurut Dalman (2018), menulis memiliki banyak manfaat, termasuk meningkatkan keberanian, kemauan, inisiatif, dan kemampuan mengumpulkan informasi. Jadi, pada intinya menulis itu memiliki manfaat yang banyak untuk seseorang yang akan menuangkan idenya dalam sebuah tulisan. Dari sisi siswa, menulis bisa memberikan dampak pengetahuan baru pada dirinya, dan melatih dirinya untuk percaya diri dalam menuangkan berbagai informasi yang didapatnya.

3. Pengertian Teks Drama

Wiyanto (2012) menjelaskan bahwa karangan yang mengandung cerita atau lakon disebut skrip naskah drama. Bentuk dan susunan drama tidak boleh sama dengan novel atau cerpen dalam hal ini. Drama ialah sebuah seni sastra yang menampilkan seni peran dalam bentuk dialog. Drama, menurut Kosasih (2012), bertujuan untuk menggambarkan kehidupan melalui alur dan dialog.

Salah satu wujud penerapan keterampilan menulis adalah pada pembelajaran teks drama. Sejalan dengan pendapat di atas pula, Permanasari (2019) menyatakan bahwa teks drama adalah karya sastra yang berisi kisah atau lakon. Tambunan dan Naelofaria (2019) setuju bahwa teks drama adalah jenis karya sastra yang berbentuk fiksi dengan dialog antar lakon.

Naskah drama tidak secara langsung menceritakan kisahnya; sebaliknya, dialog para tokoh menggantikan pengisahan cerita, menurut Wiyanto (2012). Hal ini dilakukan agar penonton dapat mendengar dan memahami keseluruhan cerita dari percakapan mereka.

Pengertian lain tentang naskah drama juga dikemukakan oleh Wiyatmi (2005) mengatakan bahwa naskah drama merupakan semuau teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan oleh sebuah alur. Identiknya dari naskah drama adalah adanya sebuah dialog yang dituturkan langsung oleh para pemeran drama dalam sebuah pementasan yang ditampilkan diatas panggung ataupun yang lainnya.

Menurut Waluyo (2015) drama dapat diibaratkan sebagai semacam teks suci. Karena itu, sifat konotatif juga diproduksi. Pemakaian simbol-simbol khusus, morfologi ucapan, ritme, pilihan kata dan sebagainya berprinsip sama dengan karya sastra lainnya namun karena yang diungkapkan dalam drama adalah bentuk dialog maka bahasa drama tidak sebakuh bahasa dalam puisi dan lebih lancar dibandingkan dengan bahasa prosa.

Jadi, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa teks drama itu adalah sebuah teks mengenai kehidupan dengan cara penyampaiannya yang

dinarasikan dalam sebuah dialog antar lakon diatas pementasan panggung dengan adanya sebuah tokoh, perwatakan dan amanat yang termuat dari setiap cerita yang dipentaskan.

4. Jenis-Jenis Teks Drama`

Jenis teks drama menurut Wiyanto (2015) adalah sebagai berikut:

a. Teks drama tragedi

Drama yang menceritakan kisah yang penuh dengan kesedihan. Artinya sepanjang kisahnya akan disajikan mengenai tokoh utama yang mengalami penderita.

b. Teks drama komedi

Drama yang penuh dengan lelucon tetapi tetap ada nilai dari teks drama tersebut. Lelucon dalam drama komedi ini sering mengandung sindiran dan kritik kepada anggota masyarakat tertentu.

c. Teks drama opera

Drama yang dialognya dinyanyikan dengan iringan musik. Lagu yang dinyanyikan pemain satu dengan pemain lainnya berbeda. Drama ini mengutamakan nyanyian dan musik, sedangkan lakonnya hanya sebagai sarana.

d. Teks drama melodrama

Drama yang dialognya diucapkan dengan iringan melodi. Pengungkapan perasaannya diwujudkan dalam bentuk ekspresi wajah dan gerak-gerik tubuh yang diiringi musik.

e. Teks drama *farce*

Drama yang menyerupai dagelan tetapi tidak sepenuhnya dagelan. Ceritanya berpola komedi. Yang ditonjolkan dalam drama ini adalah kelucuan yang mengundang tawa agar penonton merasa senang.

f. Teks drama tablo

Drama yang mengutamakan gerak, para pemainnya tidak mengucapkan dialog tetapi hanya melakukan gerakan saja. Yang ditonjolkan dalam drama ini adalah kekuatan akting dari setiap lakon dramanya.

g. Teks drama sendratari

Drama yang menggabungkan antara seni drama dan seni tari. Rangkaian ceritanya diwujudkan dalam bentuk tari yang diiringi oleh musik.

5. Unsur-unsur Pembangun Teks Drama

Unsur pembangun teks drama menurut Wiyanto (2015) adalah sebagai berikut:

- a. Tema, gagasan pokok atau ide yang mendasar atas pembuatan drama.
- b. Alur, rangkaian peristiwa dan konflik yang menggerakkan jalan cerita.
Alur drama berisi pengenalan cerita, konflik awal, perkembangan konflik dan penyelesaian konflik.
- c. Tokoh dalam drama biasanya ada tiga yaitu protagonis (tokoh baik), antagonis (tokoh jahat) dan tritagonis (tokoh penengah) ini berdasarkan sifat dari tokoh. Sementara berdasarkan peran juga dibagi menjadi tiga yaitu tokoh sentral (penyebab terjadinya konflik), tokoh utama (tokoh pendukung ataupun penentang tokoh sentral), dan tokoh pembantu (tokoh yang memegang peran sebagai pelengkap).

- d. Penokohan, penggambaran batin dan karakter seorang lakon dalam drama.
Penokohan bisa digambarkan pada dialog, ekspresi ataupun tingkah laku.
- e. Dialog dalam drama yaitu harus mencerminkan percakapan sehari-hari, ragam bahasa lisan yang komunikatif, pilihan kata yang dipilih berhubungan dengan konflik, dialog bersifat estetis, dialog mewakili tokoh yang dibawakan dan memiliki kramagung atau ditulis dalam tanda kurung atau biasanya bercetak miring.
- f. Latar
Latar dibagi menjadi tiga yaitu keterangan tempat, waktu dan suasana. Latar dapat dinyatakan melalui percakapan para pemain. Dalam drama biasanya latar dinyatakan pada tata panggung atau tata cahaya.
- g. Sudut pandang
Cara pandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan peristiwa dalam cerita. Ada sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.
- h. Konflik
Pertentangan atau masalah yang ada dalam dialog drama. Ada konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik antara tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, sedangkan konflik internal adalah konflik di antara tokoh dengan dirinya sendiri.
- i. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita kepada pembaca. Amanat dalam teks drama berhubungan dengan tema dan

ceritanya. Misalnya menyangkut nilai moral, nilai estetika, nilai sosial dan nilai budaya.

6. Struktur Teks Drama

Struktur teks drama menurut Wiyanto (2015) adalah sebagai berikut:

a. Prolog

Kata pendahuluan dalam lakon drama. Prolog memainkan peran yang besar dalam menyiapkan pikiran penonton agar dapat mengikuti lakon yang disajikan dalam cerita. Prolog berisi sinopsis lakon, pengenalan tokoh dan pemerannya serta konflik yang akan terjadi di panggung.

b. Dialog

Percakapan pemain drama. Dialog memegang peran penting karena menjadi pengarah bagi lakon drama. Artinya, jalan cerita drama dapat diketahui oleh penonton adalah lewat dialog para pemainnya.

c. Epilog

Kata penutup dalam drama guna mengakhiri pementasan. Isinya berupa kesimpulan atau ajaran yang dapat diambil dari tontonan drama yang disajikan di atas panggung.

7. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce & Weil (2018) menyebutkan bahwa model pembelajaran di kelas merupakan salah satu contoh rencana pola yang digunakan dalam pengembangan kurikulum. Salah satu manfaat utama model pengajaran adalah dapat digunakan secara permanen untuk menggunakan kembali bahan pengajaran dan mengelola kelas berikutnya.

Menurut Lefudin (2017) model pembelajaran adalah konsepsi untuk mengejar suatu materi dalam mencapai tujuan tertentu. Artinya dalam model pembelajaran itu harus mencakup adanya strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan metode pembelajaran. Contohnya yaitu penggunaan model pembelajaran berbasis masalah.

Sedangkan menurut Suprihatiningrum (2013) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan mengenai prosedur dari pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan dari belajar itu dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Oleh karena itu, benar bahwa model pengajaran yang dipilih oleh guru merupakan suatu pilihan yang diambilnya guna menjamin bahwa model pengajaran tersebut efektif dan tepat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan dalam situasi ini, guru boleh memilih model pengajaran yang tepat. model pengajaran.

8. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Menurut Rusman (2011) mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memanfaatkan masalah yang terbuka, tidak terstruktur, dan nyata untuk membantu siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Menurut Abdullahi (2014), pembelajaran berbasis masalah adalah jenis pendidikan yang mendorong siswa untuk mendiskusikan masalah mereka, mengajukan pertanyaan, dan mengerjakan masalah. Menurut

Saputro dkk (2020), pembelajaran berbasis masalah merupakan model pendidikan yang bermanfaat bagi tantangan global.

Akhir-akhir ini, sejalan dengan teori Rusman dkk (2013), ditemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan dalam pembelajaran karena memiliki banyak keuntungan, termasuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka pecahkan. Kerja tim dapat meningkatkan pengalaman kerja tim dan interaksi siswa dan dapat menyelesaikan masalah yang menjadi fokus pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah bukan hanya alat pembelajaran, kata Amir (2009). Dengan demikian, mereka dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah sepanjang hidup mereka. Pembelajaran berbasis masalah ini berpusat pada penyajian masalah tertentu dan kemudian menemukan cara untuk menyelesaikannya.

9. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Rusman (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa ciri, seperti:

- a. Belajar dimulai dengan masalah.
- b. Masalah yang diangkat ialah masalah yang tidak terstruktur dan nyata.
- c. Setiap masalah mendukung dua sudut pandang.
- d. Permasalahan membuat pengetahuan siswa menjadi lebih sulit untuk diterima, yang memerlukan penemuan perlunya belajar dan area baru untuk dipelajari selama proses belajar.

- e. Fokus pada pengaruh diri.
- f. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaan dan evaluasi berbagai sumber pengetahuan sangat penting.
- g. Belajar adalah kerja tim
- h. Penguasaan keterampilan pertanyaan dan kemampuan untuk memecahkan masalah sama pentingnya dengan kemampuan untuk menguasai isi pengetahuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- i. Dalam pembelajaran berbasis masalah, keterbukaan proses melibatkan penggabungan dan integrasi proses belajar.
- j. Dalam pendidikan berbasis masalah, evaluasi dan evaluasi pengalaman siswa selama proses belajar adalah bagian dari prosesnya.

10. Langkah Model *Problem Based Learning*

Menurut Suprihatiningrum (2013), model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari tujuh tahap pemecahan masalah:

- a. Menemukan masalah serta menjelaskan istilah yang sulit dalam skenario
- b. Mengidentifikasi masalah
- c. Brainstorming, anggota kelompok membicarakan masalah dan menjelaskannya berdasarkan pengetahuan mereka.
- d. Menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai
- e. Mengambil solusi yang baik untuk masalah.
- f. Pembelajaran mandiri dimana siswa belajar sendiri

- g. Mencari informasi tentang tujuan pembelajaran.

11. Kelebihan Model Problem Based Learning

Menurut Kurniasih dan Berlin (2015), gaya pengajaran di kelas yang didasarkan pada suatu masalah memiliki kelemahan:

- a. Meningkatkan kapasitas staf untuk berpikir kritis dan kreatif
- b. Meningkatkan keterampilan siswa dalam menangani situasi
- c. Meningkatkan motivasi belajar siswa
- d. Membantu siswa mematuhi pemahamannya terhadap lingkungan baru
- e. Membantu siswa mengembangkan inisiatif belajar mandiri
- f. Membantu siswa menjadi kreatif dalam mencari solusi
- g. Prosedur pembelajaran lebih menyeluruh
- h. Model ini mengintegrasikan informasi dan kemampuan

12. Fase Model *Problem Based Learning*

Menurut Ngalimun (2018), model pembelajaran di kelas berdasarkan suatu masalah adalah sebagai berikut:

- a. Mengungkit masalah dengan rekan kerja
- b. Memberikan kesempatan kepada rekan kerja untuk belajar
- c. Melakukan studi individu dan kelompok
- d. Membuat dan menerbitkan sebuah karya

13. Pengertian Kearifan Lokal

Kata "kearifan lokal" dan "lokal" mempunyai keterkaitan. Menurut penelitian linguistik, "kearifan lokal" mengacu pada suatu konsep, asas hukum, atau konsep lokal lainnya yang benar, berguna, dan tersebar di masyarakat umum.

Wibowo dan Gunawan (2015) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan kelompok etnis unik yang dihasilkan melalui interaksi dan komunikasi dengan masyarakat sekitar. Rahyono (2009) juga menyatakan bahwa keberhasilan suatu suku bangsa saat ini yang tidak selalu dimiliki oleh suku bangsa lain merupakan tanda adanya kearifan lokal.

Musanna (2012) menyatakan bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan untuk membuat pendidikan lebih bermakna dan sesuai dengan situasi sosial budaya masyarakat saat ini. Oleh karena itu, guru perlu memahami hubungan budaya dalam pembelajaran yang didasarkan pada kearifan lokal.

Hatimah (2006) menjelaskan bahwa kearifan lokal dalam peran pengelolaan lingkungan hidup berarti menjalankan proses dalam pengelolaan potensi lokal yang dimiliki wilayah sekitar. Pendapat lain juga disampaikan oleh Sumayan (2017) menjelaskan kearifan lokal sebagai perspektif dan pendekatan hidup yang terdiri dari tindakan yang dilakukan oleh komunitas lokal untuk menyelesaikan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka.

Senada dengan hal ini, juga diungkapkan oleh Alfian (2013) bahwa kearifan lokal dapat dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud.

Disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang pada mulanya dilakukan oleh masyarakat secara diam-diam, dan

hingga tulisan ini dibuat, masih didukung oleh masyarakat yang mempunyai hukum adat yang bersangkutan. di wilayah mereka.

14. Langkah Proses Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dengan Model

Problem Based Learning

Model pembelajaran berbasis masalah harus digunakan ketika menerapkan pembelajaran cerdas lokal. Menurut Shufa (2018), dalam proses ini guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah

Sangat penting untuk mengenali kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki oleh suatu wilayah untuk mengetahui keragaman dan potensinya untuk dikembangkan. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat memasukkan teks teater berdasarkan kearifan lokal daerah tersebut. Dalam hal ini, kearifan lokal juga dapat dievaluasi dari perspektif peluang alam, kepercayaan, sejarah dan budaya.

b. Menentukan fungsi dan tujuan

Guru memiliki tanggung jawab untuk merancang serta menetapkan fungsi dan tujuan pembelajaran. Fungsi dan tujuan ini harus dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, perspektif, dan keterampilan siswa setelah kegiatan pembelajaran selesai.

c. Menentukan kriteria dan bahan kajian

Proses menentukan kriteria dan bahan penelitian, hal-hal seperti memastikan bahwa bahan penelitian memiliki fasilitas dan

perlengkapan yang mendukung dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selanjutnya, harus dipastikan bahwa implementasinya sesuai dengan prinsip-prinsip kearifan lokal yang ada.

d. Menyusun rencana pembelajaran

Terakhir, topik "*Local Wisdom Excellence*" harus dipilih berdasarkan Indikator, kompetensi inti dan keterampilan inti dikembangkan.

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia tentang materi teks drama, model pembelajaran masalah berbasis kearifan lokal ini adalah model pembelajaran yang bagus. Pendidikan berbasis masalah berbasis kearifan lokal mengutamakan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa yang nantinya dalam hal itu hasilnya siswa mampu berpikir kritis serta kreatif dalam pembelajaran dengan implementasi pengetahuan dan pemahaman tentang kearifan lokal wilayah tempat tinggalnya. Siswa dituntut aktif dan berperan penting selama proses belajar mengajar berlangsung, sehingga ada interaksi timbal balik antara siswa dan pendidik. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Bumiayu adalah untuk mencapai hasil melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah yang berbasis kearifan lokal dalam teks drama.

Siswa akan terkena dampak dari pembelajaran drama yang didasarkan pada kearifan lokal ini sehingga dapat mengenal sosial

budaya yang ada di wilayah sekitar. Hasil dari pemaparan langkah proses pembelajaran berbasis kearifan lokal diharapkan bisa menjadi wawasan dan memberikan pemahaman lebih luas lagi kepada siswa dalam mengenal budaya sosial yang ada di wilayah sekitar.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini, pada model pembelajaran *problem based learning* bermuatan kearifan lokal terhadap kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI. Berdasarkan tinjauan kepustakaan berupa temuan penelitian yang relevan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nestri Indah Wulandar, Astuti Wijayanti dan Widodo Budhi (2018) dengan judul Efektivitasn Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Kemampuan Berkomunikasi Siswa”. Hasil dari penelitiannya adalah untuk mengetahui tentang adanya pengaruh dari model pembelajaran *problem based learning*, sehingga penelitiannya relevan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model *problem based learning*. kemudian perbedaan dari penelitian ini adalah pada variabel Y, variabel Y yang digunakan adalah Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Kemampuan Berkomunikasi Siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Suci Aldila dan Riki Mukhaiyar (2020) dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika Di Kelas X SMK Negeri 1 Bukittinggi”. Hasil dari penelitiannya adalah untuk mengetahui tentang adanya pengaruh dari model pembelajaran *problem based learning*, sehingga penelitiannya

relevan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model *problem based learning*. Kemudian perbedaan dari penelitian ini adalah pada variabel Y, variabel Y yang digunakan adalah Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika Di Kelas X SMK Negeri 1 Bukittinggi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Puji Astuti, Wahyudi dan Endang Indrarini (2018) dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika”. Hasil dari penelitiannya adalah untuk mengetahui tentang adanya pengaruh dari model pembelajaran berbasis masalah, sehingga penelitiannya relevan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model *problem based learning*, kemudian perbedaan dari penelitian ini adalah pada variabel Y, variabel Y yang digunakan adalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Irawati Br Barus dan Drs. Syamsul Arif, M.Pd (2014) dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2013/2014”. Hasil dari penelitiannya adalah untuk mengetahui tentang adanya pengaruh dari model pembelajaran berbasis masalah, sehingga penelitiannya relevan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model *problem based learning*, kemudian perbedaan dari penelitian ini adalah pada variabel Y, variabel Y yang digunakan adalah Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan dasar teori di atas, kerangka berpikir peneliti akan diuraikan di sini. Siswa mengalami kesulitan pada saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia materi teks drama. Siswa memiliki kekurangan dalam menulis teks drama yang terletak pada kurangnya pengetahuan dan kreativitas serta kurangnya ketertarikan dari siswa mengenai dengan materi menulis teks drama.

Beberapa faktor yang memengaruhi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia materi teks drama yaitu faktor penyebab siswa mengalami kesulitan yaitu tidak adanya kreativitas guru dalam menerapkan model pembelajaran. Artinya, dalam hal ini perlu adanya kreativitas seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran sehingga dapat memudahkan siswa.

Alternatif yang ditawarkan peneliti dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan ketika menerapkan pembelajaran kearifan lokal. Model pembelajaran *Problem Based Learning* bermuatan kearifan lokal. Langkah proses pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah, menentukan fungsi dan tujuan, menentukan kriteria dan bahan kajian, menyusun rencana pembelajaran.

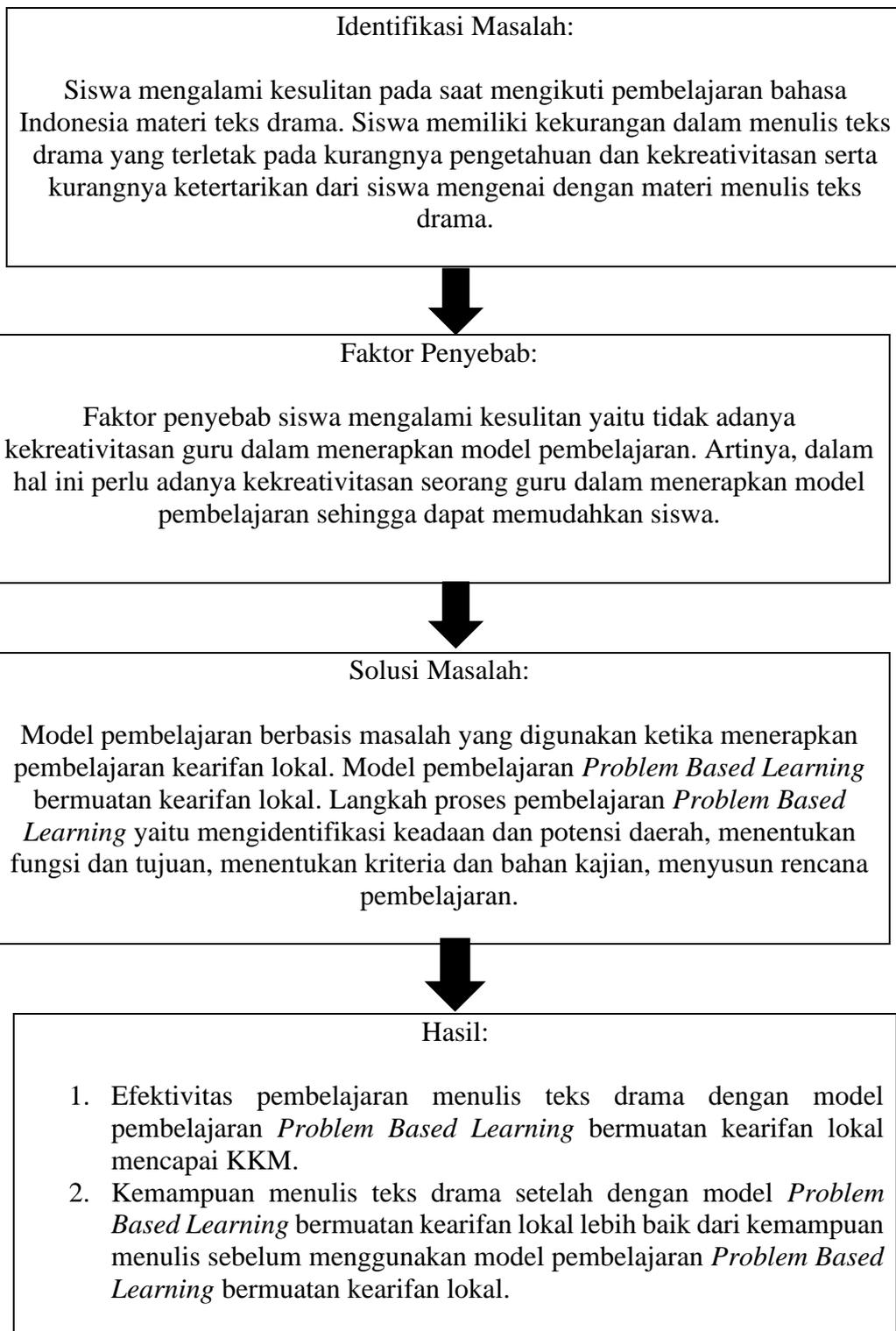
Mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah ini sangat penting untuk mengenali kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki oleh suatu wilayah untuk mengetahui keragaman dan potensinya untuk dikembangkan. Dalam hal ini, kearifan lokal juga dapat dievaluasi dari perspektif peluang alam, kepercayaan, sejarah dan budaya. Kemudian menentukan fungsi dan tujuan dari pembelajaran

bermuatan kearifan lokal dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, perspektif, dan keterampilan siswa setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Adapun dalam menentukan kriteria menentukan kriteria dan bahan kajian, seperti memastikan bahwa bahan penelitian memiliki fasilitas dan perlengkapan yang mendukung dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selanjutnya , menyusun rencana pembelajaran mengutamakan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa yang nantinya dalam hal itu hasilnya siswa mampu berpikir kritis serta kreatif dalam pembelajaran dengan implementasinya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* bermuatan kearifan lokal ini harus mendorong siswa guna berpartisipasi secara aktif dan memunculkan ide baru. Model pembelajaran ini dapat menerapkan adanya potensi lokal yang ada di wilayah sekitar, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi teks drama dan contoh penerapannya dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan bermuatan kearifan lokal.

Setelah adanya perlakuan dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* bermuatan kearifan lokal diperoleh hasil penelitian yaitu Efektivitas pembelajaran menulis teks drama dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* bermuatan kearifan lokal mencapai KKM. Kemampuan menulis teks drama setelah dengan model *Problem Based Learning* bermuatan kearifan lokal lebih baik dari kemampuan menulis sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* bermuatan kearifan lokal.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), hipotesis penelitian dapat dipahami sebagai semacam jawaban mengenai permasalahan penelitian yang dapat diungkapkan dalam bentuk pernyataan formal. Oleh karena itu, dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesisnya adalah :

1. Kemampuan pembelajaran menulis teks drama dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* Bermuatan Kearifan Lokal mencapai KKM.
2. Kemampuan Menulis Teks Drama setelah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* Bermuatan Kearifan Lokal lebih baik dari kemampuan menulis sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* bermuatan kearifan lokal.